

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 008 SUNGAI  
KUNING KECAMATAN SINGINGI**

**Asmayarni, Sopiatus Nahwiyah, Andrizal**  
Universitas Islam Kuantan Singingi  
**Asmayarni2019@gmail.com**

**Abstrak**

Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dapat dikatakan baik apabila memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang mutlak. Salah satunya yaitu kemampuan pedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: keterbatasan guru dalam menggunakan media elektronik yang masih kurang tersedia di sekolah, kemudian faktor kepribadian yang menyangkut tingkah laku, wibawa, dan karakter yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah satu orang guru PAI di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan *deskriptif kualitatif*, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisa data yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam “sangat baik”, dengan observasi oleh penulis. Kelengkapan prangkat guru PAI “sangat baik”, telah sesuai dengan kurikulum K13. Hasil tiga kali observasi dari penerapan pembelajaran tematik pada guru PAI SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi didapat rata-rata skor hasil observasi penerapan pembelajaran tematik pada guru PAI SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi adalah 80%.

**Kata Kunci** : Pembelajaran, PAI, Tematik

**Abstract**

*The ability of teachers to carry out their duties can be said to be good if they have basic abilities or absolute teacher competence. One of them is pedagogical ability, namely the ability to manage student learning, this competency can be seen from the ability to plan teaching and learning programs, the ability to carry out interactions or manage the teaching and learning process and the ability to conduct assessments.*

*Based on observations of the ability of teachers is caused by several factors, namely: the limitations of teachers in using electronic media that are still not available in schools, then personality factors related to behavior, authority, and character that will affect the learning process. The formulation of the problem in this study is how the application of thematic learning in Islamic Religious Education subjects at public elementary school 008 Sungai Kuning District Singingi.*

*The population and sample in this study were one Islamic Religious Education teacher at public elementary school 008 Sungai Kuning, Singingi District. This study includes research with a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. And data analysis techniques used are reducing data, presenting data and drawing conclusions.*

*The results showed that the application of thematic learning in Islamic Religious Education subjects was "very good", with observations by the author.*

*The completeness of the Islamic Religious Education teacher ranks is "very good", in accordance with the K13 curriculum. The results of three observations from the application of thematic learning at the Islamic Religious Education teacher at public elementary school 008 Sungai Kuning District Singingi District obtained an average score of observations on the implementation of thematic learning at the Islamic Religious Education teacher public elementary school 008 Sungai Kuning Singingi District at 80%.*

**Keywords**: Thematic, PAI, Learning

Asmayarni

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan pemeluk umat Islam terbesar di dunia. Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya menjadi menjadi dasar bagi segala sendi kehidupan serta menjadi primadona bagi seluruh lapisan masyarakat baik bagi orang tua maupun siswa. Sudah seharusnya pula, PAI juga seharusnya mendapat waktu yang proporsional di lembaga pendidikan, terutama di sekolah umum. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran PAI hanya dua atau tiga jam mata pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan penting.

Tidak adil jika tanggung jawab atas segala kesenjangan antara harapan dan kenyataan PAI di sekolah, sebab PAI di sekolah bukan satu- satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan PAI tersebut masih terdapat kelemahan- kelemahan yang mendorong dilakukannya

penyempurnaan terus menerus. Di samping itu masih terdapat berbagai respon kritis terhadap pendidikan Islam di sekolah yang di lontarkan berbagai pihak misalnya kelulusan siswa dalam pendidikan Islam hanya di ukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian di kelas, akibatnya

penanaman kepribadian kurang berhasil.

Kondisi tersebut perlu di jadikan bahan pemikiran oleh para pengelola dan tenaga kependidikan PAI, untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Belajar dapat di pandang

sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab semua, terutama orang tua di keluarga dan guru di sekolah. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua dan frustasinya para pendidik dalam mendidik anak, mereka cenderung menerapkan pola pendidikan yang di dapatkan dari pengalaman masa kecil. Pada masa lalu, orang dewasa (orang tua, guru) lebih banyak mengedepankan otoritas dalam mendisiplinkan anak. Beberapa pola pendidikan dan kebiasaan kurang tepat yang sering dilakukan oleh orang tua atau guru seperti: menyuap anak sebelum melakukan sesuatu, mengancam, menghukum, membandingkan dengan lainnya.<sup>1</sup>

Namun kenyataannya, anak-anak sekarang "berbeda" dari anak-anak zaman dulu. Anak-anak zaman informasi dan teknologi lebih aktif, kritis dan agresif sehingga penggunaan otoritas saja dirasa belum cukup. Mereka harus di perlakukan sesuai dengan kebutuhan, karakter perkembangan anak serta perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan, anak didik (siswa) memiliki peran yang sangat penting karena sebagai sasaran (obyek) sekaligus pelaku (subyek) pendidikan. Perbedaan antara individu satu dengan lainnya, baik itu disebabkan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi aspek jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat maupun lingkungan yang mempengaruhinya sangat menentukan keberhasilan dan masa depan anak.

Perbedaan inilah yang perlu

mendapatkan perhatian yang lebih dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, memposisikan anak sebagai subyek pembelajaran

(*children oriented*) adalah sebuah keniscayaan. Anak (siswa) adalah yang paling berkepentingan untuk

---

<sup>1</sup>Subiyanto Paul, Mendidik Dengan Hati, (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2004) hlm.13-21

belajar. Siapapun, termasuk orang tua, guru, atau siapapun tidak di perbolehkan membuat aturan yang membatasi keinginan dan kreativitas anak untuk belajar. Dalam hal ini, peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan dan strategis. Fungsi guru di sini diantaranya sebagai penggerak (dinamisator), fasilitator dan inovator dan juga peran- peran lain agar potensi dan kreasi siswa berkembang secara optimal.

Selain memahami akan perkembangan anak, keberhasilan pembelajaran juga sangat tergantung dari strategi dan proses pembelajaran yang dilakukan guru meskipun juga masih di tentukan oleh faktor lain seperti sarana prasarana sekolah, kondisi peserta didik, kesiapan dalam pembelajaran, dan sebagainya. Salah satu upaya untuk mensukseskan pembelajaran, dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Dengan kata lain, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa pelajaran atau bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dengan tema-tema tertentu.<sup>2</sup>

Pendekatan yang dipilih dan yang terpenting dalam pembelajaran tematik adalah memposisikan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Sehingga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan

metodologi pembelajaran yang paling tepat di samping juga membuka ruang

<sup>2</sup> Mahajir, As'aril, Pendidikan Anak dalam Islam dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam, Akhlak (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung, 2003), hlm. 395.

yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.

Pembelajaran ini berbasis gaya baru untuk membangun pemikiran siswa agar lebih aktif dan kreatif, yang merupakan pendekatan tertanam dalam diri siswa.

Oleh karena itu, maka cara belajar PAI juga harus menyenangkan, karena dalam tematik kegiatan belajar mengajar dirancang khusus untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Pembelajaran tematik (pembelajaran terpadu) merupakan suatu pembelajaran yang menyatukan serangkaian pengalaman belajar, sehingga terjadi saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan berpusat pada sebuah pokok persoalan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah-sekolah pada saat ini merupakan tema yang menarik untuk dicermati. Hal ini tidak lepas dari gerakan peningkatan mutu pendidikan yang di canangkan oleh Mendiknas dan untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### 1. Pengertian Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah

satu upaya dan metode dunia pendidikan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Dengan demikian, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam tema-

tema

pembelajaran

yang mengembangkan strategi aktif dan efisien deng

tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar-mengajar.<sup>3</sup>

Diterapkannya pembelajaran tematik sebagai salah satu metode proses pembelajaran di harapkan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran ini membuka peluang bagi guru (pendidik) untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat.

Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya atau dengan mata pelajaran lainnya. Dan, disinilah guru (pendidik) dituntut lebih kreatif dan variatif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup (konteks) yang dijalaninya baik menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya.

Prinsip utama dari pembelajaran tematik dengan berbagai pendekatan yang dipilih adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas (*student oriented*). Peserta didik tidak hanya terbatas “mempelajari tentang suatu hal”, melainkan bagaimana proses belajar mengajar mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar (*learning how to*

*learning*).

Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata

<sup>3</sup> Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. Ke-4. Hlm. 35-64

mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*), sebagaimana empat pilar pendidikan yang di canangkan lembaga dunia yang concern dalam dunia pendidikan, UNESCO.<sup>4</sup>

## 2. Teori atau Landasan Pembelajaran Tematik

### a. Teori atau Landasan Filosofis

Pada awalnya, kemunculan

pembelajaran tematik sangat dipengaruhi setidaknya oleh tiga aliran filsafat yang cukup dominan dalam dunia pendidikan, yaitu konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme.<sup>5</sup>

#### 1) Konstruktivisme

Gagasan konstruktivisme dikemukakan oleh Giambatista Vico dan kemudian diperkenalkan oleh Mark Baldwin serta dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Peaget.

Paradigma konstruktivisme merupakan antithesis dari paradigma behaviorisme. Menurut Von Glaserfield dalam bukunya *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching* (1988) sebagaimana di sitir Paul Suparno menjelaskan bahwa pengertian konstruktivisme radikal,

konstruktifkognitif yang muncul pada abad ini dalam tulisan Mar

realisme hipotesis dan konstruktivisme yang hipotesis.

---

<sup>4</sup> Munir Abdul, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: DepagRI, 2005), hal. 3

<sup>5</sup> L. LornHunbard, *Learning How to Learn :Mempelajari Cara Belajar*, dialihbahasakanoleh Bakdisoemanto dan Nin Bakdisoemanto, (Jakarta: Grasindo, 2002) Hlm. 31

(1) Konstruktivisme radikal berpegang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk /dikonstruksi oleh pikiran kita. Bentuk itu harus “jalan” dan tidak harus merupakan representasi dunia nyata. (2) Realisme hipotesis. menurut realisme hipotesis, pengetahuan (ilmiah) dipandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas. dan (3) konstruktivisme yang biasa. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu obyek dalam diri sendiri, Pengetahuan menurut aliran ini selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif.

Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu. Semua yang lain, entah obyek maupun lingkungan, hanyalah sebagai sarana untuk mewujudkan konstruksi tersebut.

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi mereka dengan obyek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetap harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Pengetahuan bukan suatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses

itu, keaktifan yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

## 2) Progresivisme

Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Tokoh utama aliran ini adalah John Dewey.

Progresivisme menurut Djumransyah, selalu berhubungan dengan pengertian *The liberal road to culture* yakni liberal bersifat fleksibel, toleran dan bersifat terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. Progresivisme bertujuan memberi keahlian dan alat yang diperlukan kepada individu untuk berinteraksi dengan lingkungan yang senantiasa berubah secara konstan. Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum.

## 3) Humanisme

Pandangan ahli humanistik memiliki kepercayaan yang mendalam bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana yang menghormati dan mempercayai. Dengan demikian, teori humanistik berpandangan positif terhadap siswa dan mempercayainya. Siswa dipandang sebagai individu yang memiliki akal dan mampu mengarahkan diri dan hidupnya secara produktif dan efektif.<sup>6</sup> Pandangan yang positif tentang sifat dasar (hakikat) anak mengandung implikasi dan signifikansi dalam pembelajaran. Adanya kepercayaan bahwa anak (siswa) memiliki potensi untuk berkembang menyebabkan guru harus memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada mereka untuk belajar. Oleh karena itu, guru bukanlah sebagai orang yang paling

tahu dan siswa bersikap pasif terhadap yang dikatakan gurunya, melainkan guru lebih bersifat sebagai

<sup>6</sup> Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Depag RI, 2005), hal 3

fasilitator dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai helper yang memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Aliran humanisme lebih memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki keunikan (kekhasan), potensi dan motivasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga hal ini kemudian berdampak pada proses pembelajaran, diantaranya:<sup>7</sup>

- a) Pelayanan pembelajaran tidak hanya dilakukan secara klasikal, melainkan juga secara individual;
- b) Pengakuan terhadap keberagaman potensi yang dimiliki oleh peserta didik, misalnya pengakuan antara peserta didik yang cepat dalam belajar dan yang sedang maupun lambat dalam proses pembelajarannya;
- c) Penyikapan yang bijaksana terhadap keunikan yang terdapat dalam diri peserta didik, baik yang terkait dengan faktor personal (individual) maupun yang menyangkut pada faktor lingkungan maupun kondisi sosial kemasyarakatan.

### 3. Teori atau Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan

psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar.

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam

menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana

isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

### 4. Teori atau Landasan Yuridis Pada prinsipnya, dasar atau landasan dari

<sup>7</sup> Abdul Munir, dkk., *Pedoman...*, hal 4

pembelajaran tematik sama seperti landasan pendidikan secara umum. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah:

- 1) Undang-Undang tentang pendidikan dan pengajaran No. 04 Tahun 1950, No. 2 tahun 1954, bab III pasal 4 yang berbunyi :<sup>8</sup>

Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan kebudayaan bangsa Indonesia.

- 2) UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.<sup>9</sup>
- 3) UU No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 1-b tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.<sup>10</sup>

5. Urgensi Pembelajaran Tematik Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai

<sup>9</sup> Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) Cet. ke-7. hal. 24

<sup>10</sup> Ahmad Samawi, Prerspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 1, Januari 2000*, hal. 5

<sup>8</sup> Ahmad Samawi, Prerspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 1, Januari 2000*, hal.5

pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dalam UUD RI, pendidikan termaktub dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan; ayat 2 menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan diatur dengan undang-undang. Perlindungan anak sesuai dalam Bab I Pasal I Undang- Undang Perlindungan Anak “adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Lihat Millenials Pustaka Digital. (Salatiga: Pustaka Digital Millenials, 2005). Katalog nomor 248<sup>11</sup> UU RI No 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran harus lah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Penekanan pembelajaran ini lebih pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar

mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai

<sup>11</sup> Abdul Munir, dkk., Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. hal. 1

dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Ada beberapa alasan tentang pentingnya pendekatan tematik dalam proses pembelajaran terutama bagi peserta didik di tingkat dasar, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Pendekatan tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang kurang tepat. Guru pada awalnya sebagai pusat (*teacher oriented*) kepada pembelajaran dipusatkan kepada peserta didik (*student oriented*). Guru disini memerankan fungsi sebagai fasilitator dan motivator yang membantu pengembangan kreativitas peserta didik. Guru memberi ruang yang kondusif dan memfasilitasi terwujudnya pengalaman-pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan anak. Dalam tinjauan psikologis, usia anak tumbuh dan berkembang secara holistik dan menyeluruh. perkembangan aspek kognitif anak berkaitan erat dengan perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Pada rentang umur anak, perkembangan berbagai kecerdasan anak IQ, EQ, SQ maupun CQ sangat pesat.
- c. Pendekatan tematik memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dan kajian interdisiplin dalam memahami suatu tema tertentu.  
Penerapan pendekatan ini juga merupakan upaya pengembangan kemampuan dan potensi peserta

didik dalam memahami kenyataan hidup yang serba kompleks dan multi variabel.

<sup>12</sup> Ahmad Samawi, Prerspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, nomor 1, Januari 2000*, hal.6

Dalam teori-teori belajar, pembelajaran tematik lebih menonjolkan cara berfikir divergent daripada konvergen. Kemampuan seperti ini pada gilirannya merangsang kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya.

- d. Pendekatan tematik mendorong peserta didik memahami wacana aktual dan kontekstual. Dalam perencanaan pembelajaran, guru mempunyai kebebasan memilih isu-isu menarik yang sedang mengemuka ditengah masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran digiring bukan hanya untuk memperkaya wawasan keilmuan peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung dari realitas dan gejala sosio-kultural dan gejala alam yang terus berubah.
- e. Pembelajaran tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran yang bervariasi. Setiap tema tertentu membutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan content atau tema yang sedang menjadi materi pembelajaran untuk menghindari kejenuhan. Pendekatan pembelajaran ini merupakan sebuah proses yang penuh makna dan berwawasan mata-kurikulum, yang menyangkut dua hal pokok, kehidupan peserta didik atau peserta didik. Kedua, pengembangan kemampuan berfikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan. Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
  - c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
  - e. Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.
6. Prinsip Dasar dan Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pergantian atau perubahan kurikulum yang terjadi sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan dalam proses dan dinamika dunia pendidikan karena merupakan sub sistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang juga terus berubah.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu komponen dalam implementasi kurikulum yang dijalankan. Antara pembelajaran tematik dan sosialisasi kurikulum tentu memiliki keterkaitan yang kuat dengan paradigma pembelajaran terkini. Hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah agar proses belajar mengajar peserta didik lebih nyata dan bermakna. Peserta didik lebih mandiri, berdaya dan mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya.

Proses pembelajaran tematik diharapkan mampu mengimbangi kebutuhan nyata perkembangan sains dan teknologi serta social change

sehingga peserta didik dapat mengetahui ilmu agama sekaligus tidak gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang syarat dengan perubahan.

Ada beberapa prinsip yang mendasari adanya pembelajaran tematik yaitu:<sup>13</sup>

- a. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual.  
Artinya, pembelajaran dikemas dalam format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam "menemukan masalah" dengan "memecahkan masalah" yang dihadapi sehari-hari.
- b. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran.
- c. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*Jo Learning*);
- d. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) bermakna bagi peserta didik;
- e. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran tertentu.
- f. Pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain sulit dilakukan.
- g. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel.
- i. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 3 bulan setelah selesai diseminarkannya proposal penelitian ini pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas

Kuantan Singingi.

<sup>13</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), Hlm. 56-57

## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Yang menjadi subjek penelitian ini Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

### 2. Objek Penelitian

Dan yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana penerapan pembelajaran tematik pada mata pelajaran PAI.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek didalam wilayah penelitian yang dijadikan subjek penelitian.<sup>14</sup>Populasi merupakan objek informasi yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang.

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penentuan jumlah sampel yang populasi.38 Jadi karena jumlah populasi kurang dari 100, maka penulis menggunakan semua jumlah populasi sebagai sampel yakni 2 orang Guru Pendidikan Agama Islam.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

---

<sup>14</sup> H.M. Djumransyah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media, 2004) Cet. I. Hlm. 175

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti, observasi dapat dilakukan dalam suatu waktu yang singkat. Observasi ini digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan objek yang diteliti dalam penelitian ini. Kegunaan observasi ini adalah untuk mengetahui Penerapan Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran PAI oleh guru PAI di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi.

## 2. Wawancara

merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).<sup>40</sup> Wawancara yang dilakukan terhadap setiap responden dalam jangka waktu tertentu sampai dengan beberapa kali hingga selesai seluruh pertanyaan. Kegunaan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data-data tentang Penerapan Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran PAI oleh guru PAI di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data penelitian melalui dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan data penelitian yang berupa laporan kegiatan, foto-foto dan lain sebagainya.

## E. Teknik Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga analisis dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung dan selama proses pengumpulan data. Tahapan analisis data yang digunakan adalah:

### 1. Mereduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan tertulis

dilapangan. Oleh karena itu, data perlu disusun kedalam tema atau pokok permasalahan tertentu. Hal ini dilakukan setelah semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang ditulis dalam data yang sudah disiapkan.

verifikasi selama penelitian berlangsung.

Menurut Mukhtar reduksi mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.

data menunjukkan proses

menyeleksi, menfokuskan,

## 2. Penyajian data

Data yang sudah disederhanakan, kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan sementara berupa temuan penelitian yakni berupa. Analisis Penerapan Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran PAI oleh guru PAI di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi.

## 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan penelitian. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yakni sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari pola, usaha, kendala. Dengan tambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan

**A. Penyajian Data**

Berdasarkan hasil interview dengan salah seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar pada kelas IV di SD Negeri 008 Sungai Kuning Bapak Ariyanto, A.Ma pada hari Kamis tanggal 07 Oktober 2018 bertempat di ruangan Perpustakaan SD Negeri 008 Sungai Kuning pukul 10.00-

11.00 WIB yang mengacu pada rumusan masalah dan indikator penelitian dapat diperoleh data sebagai berikut:

- a) Perencanaan Pembelajaran Tematik
- b) Penetapan jaringan tema
- c) Penyusunan Silabus
- d) Penyusunan RPP

Observasi dilakukan kepada guru pendidikan agama islam untuk melihat penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi.

Hasil observasi I penerapan pembelajaran tematik pada mata pelajaran PAI SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi.

**B. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada data hasil observasi yang telah disajikan dalam tabel-tabel penyajian di atas. Setelah data didapat kemudian diolah dengan membuat tabel rekapitulasi hasil observasi penerapan

Table 4.6  
Rekapitulasi Hasil Observasi

No	Observasi I Pelaksanaan		Observasi II Pelaksanaan		Observasi III Pelaksanaan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	✓		✓		✓	
2	✓		✓		✓	
3	✓		✓		✓	
4	✓		✓		✓	
5	✓		✓		✓	
6	✓		✓		✓	
7	✓		✓		✓	
8	✓		✓		✓	
9	✓		✓		✓	
10	✓		✓		✓	
11	✓		✓		✓	
12	✓		✓		✓	
13	✓		✓		✓	
14	✓		✓		✓	
15	✓		✓		✓	
Jumlah	10	5	12	3	14	1
Skor	66,67%		80%		93,33%	

Subjek penelitian ini adalah guru PAI SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi.

Melihat kemampuan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran tematik, meliputi

hal-hal berikut:

1. Memeriksa kesiapan siswa dalam belajar.
2. Menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan yang telah lewat.
3. Memberi motivasi dalam belajar.
4. Menyampaikan KD dan Indikator Pembelajaran.
5. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
6. Menggunakan metode pembelajarn dengan materi.
7. Memberikan pertanyaan yang menarik.
8. Memberikan hadiah berupa pujian kepada siswa.
9. Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
10. Memjadikan pembelajaran menyenangkan yang membuat siswa aktif berpartisipasi.
11. Memberikan pertanyaan dan soal yang menantang sesuai materi yang diajarkan.
12. Membimbing siswa yang kurang paham dalam belajar mengenai materi yang diajarkan.
13. Menanyakan pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan.
14. Menyimpulkan hasil pembelajarn yang telah disampaikan.
15. Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.

Hasil tiga kali observasi dari penerapan pembelajaran tematik pada

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik pada mata pendidikan agama islam di SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi sebagai hasil penelitian

yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.

dengan baik.

Penerapan pembelajaran tematik pada mata pelajaran agama islam di SD Negeri 008 Sungai Kuning sudah dilaksanakan dengan baik dan efektif. dari satu orang guru PAI yang di wawancarai, diperoleh data oleh penulis bahwa dalam penerapan pembelajaran tematik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 008 Sungai Kuning ini sudah baik dan telah sesuai dengan acuan teknik pembelajaran tematik. Ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, juga diperkuat dan dilengkapi dengan data maupun dokumen- dokumen dari guru tersebut, baik itu berupa format- format RPP, silabus, pemetaan kompetensi dasar dan format daftar nilai. Hasil tiga kali observasi dari penerapan pembelajaran tematik pada guru PAI SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi didapat rata-rata skor hasil observasi penerapan pembelajaran tematik pada guru PAI SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi adalah 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik pada guru PAI SD Negeri 008 Sungai Kuning Kecamatan Singingi dikategorikan baik.

## **B. Saran**

Dalam bagian akhir pada skripsi ini penulis akan memberikan beberapa saran terutama kepada :

1. Guru PAI
  - a. Guru sebagai faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar hendaknya terus meningkatkan kemampuan guru.
  - b. Guru harus bisa mengembangkan kemampuan dalam mengoperasikan media elektronik guna menunjang proses belajar mengajar agar berjalan

- c. Selalu mengadakan evaluasi terutama pada diri sendiri guna meningkatkan kemampuan tersebut.
2. Pihak sekolah
  - a. Pihak sekolah terus melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dengan mengikut sertakan dalam pelatihan yang diadakan oleh lembaga formal maupun non formal yang mana program tersebut sangat berperan dalam meningkatkan mutu dan kompetensi seorang guru.
  - b. Upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dilakukan oleh sekolah dengan memberikan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.
  - c. Perlunya hubungan yang baik antara dinas pendidikan dan pihak sekolah dalam menciptakan pendidikan yang baik.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul, Munir. dkk., Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik,. (Jakarta: Depag RI, 2005)
- Ahmad Samawi, Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, Nomor I, Januari 2000
- As'aril Mafia, Pendidikan Anak dalam Islam dalam Meniti falan Pendidikan Islam, Akhlak (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung, 2003)
- Bobbi de Porter dan Mike Hernacki, Quantum Learning: Membiasakan

Belajar Nyaman dan Menyenangkan, (penj. AlwiyahAbdurahman), (Bandung: Kaifa, 2002) Cet. XIY, Ellys J, (ed), Meningkatkan Potensi Belajar Anak, (Bandung: Hidayah, tth) E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan

- Menyenangkan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. Ke-4.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), H.M.
- Djumransyah, Pengantar Filsafat Pendidikan Cet. L, (Malang: Bayu Media, 2004)
- Herman Nirwana, Aplikasi Teori Humanistik dalam Interaksi Guru- Siswa di Kelas, Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun 27, Nomor 2, Juli 2000,
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Rosdakarya, 2001)
- Paul Subiyanto, Mendidik Dengan Hati, (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2004).
- Paul Suparno. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Cet. ke-7 (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. disampaikan Pada Diklat Instruktur/Pengembangan Matematika SD Jenjang Lanjut pada tanggal 6-19 Agustus 2004 di PPPG Matematika Yogyakarta,.
- Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006)

Zuhairini dan Abdul Ghofir,  
*Metodologi Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam,*  
(Malang: Kerjasama Fakultas  
Tarbiyah UIN Malang dan Urn  
Press, 2004)